

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan dunia bisnis khususnya dibidang dunia investasi saat ini sangatlah pesat, dengan ditunjang oleh perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi yang mengalami kenaikan revolusi membuat informasi mengenai perkembangan dunia investasi yang tersampaikan kepada masyarakat luas, hal ini menimbulkan reaksi masyarakat dalam keingin tahun mengenai investasi, Tercatat pada tahun 2018 berujuk data statistik yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BPKM), dalam kurun waktu kuartal pertama januari hingga maret 2018, investasi indonesia mencapai angka Rp. 792.50 triliun, dan berkembangnya beragam jenis investasi seperti saham, reksa dana, obligasi, deposito, properti, logam mulia dan jenis investasi yang lainnya membuktikan bahwa adanya pergerakan investasi Indonesia menuju ke arah yang positif. Dengan begitu masyarakat menyadari bahwasanya dunia investasi dijadikan sebagai salah satu opsi terbaik untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memperoleh keuntungan dan menambah kesejahteraan ekonominya.

Pada tahun 2019 saham di sektor perdagangan eceran menjadi sorotan para investor, karena berpotensi merangkak naik yang disebabkan oleh rilisnya hasil survey konsumen dan penjualan eceran oleh Bank Indonesia (BI), dan mengakibatkan para pelaku pasar investasi bersiaga mengambil posisi beli untuk saham-saham ritel atau perdagangan eceran (cnnindonesia.com). salah satu sarana dalam berincestasi adalah pasar modal.

Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara pihak yang memiliki kecukupan dana yang disebut sebagai investor atau penyalur dana dengan pihak yang membutuhkan dana, dalam hal ini adalah perusahaan, interaksi yang terjadi di pasar modal adalah menjual dan membeli berbagai instrument keuangan berjangka berupa surat utang (obligasi), saham, reksadana dan instrumen lainnya. Pasar modal juga sarana pendanaan guna perusahaan maupun institusi lain (pemerintah), dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual-beli berbagai instrumen keuangan dan kegiatan terkait lainnya, (Martalena dan Maya Malinda, 2011:2). Salah satu instrument pasar modal adalah saham.

Menurut Siamat (2004 dalam Novianti dan Hakim 2018), harga saham merupakan nilai nominal yang terkandung didalam surat bukti atau tanda bukti kepemilikan bagian modal bagi suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan kata lain saham dapat diartikan sebagai unit atau nilai instrumen keuangan yang mengacu kepada aset atau kepemilikan perusahaan. Sederhananya ketika seseorang atau lembaga membeli saham maka seseorang atau lembaga tersebut memiliki hak atas aset dan pendapatan dari hasil usaha perusahaan sesuai dengan jumlah saham yang dibelinya.

Keuntungan dalam pembelian saham dapat berupa pendapatan yang diperoleh perusahaan untuk dibagikan kepada para pemegang saham dan dapat berupa capital gain yaitu selisih keuntungan atas pembelian dan penjualan harga saham.

Menurut Jogiyanto (2011: 143) harga saham merupakan harga yang tercatat di pasar bursa pada saat periode tertentu yang ditentukan oleh para pelaku pasar bursa. Naik dan turunnya harga saham ditentukan oleh para pelaku pasar bursa dalam hal ini adalah permintaan dan penawaran harga saham tersebut di pasar modal. Namun sebelum seseorang memutuskan untuk membeli saham ada baiknya harus memperhatikan dari sisi kinerja perusahaan dalam hal ini adalah laporan keuangan dari perusahaan yang akan dibeli sahamnya. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terhadap naik dan turunnya harga saham tersebut.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah dividen, menurut Mulyadi (2006:236 dalam Novianti dan Romansyah 2013), berpendapat bahwa keputusan pendanaan akan menyangkut penentuan kombinasi berbagai sumber dana yang pada dasarnya akan dibagi seperti dividend an kebijakan bersarnya dividen ditentukan oleh perusahaan.

Menurut Mulyawan (2015: 253) Kebijakan dividen adalah keputusan untuk membagi laba hasil keuntungan yang diperoleh perusahaan atas kegiatan usahanya kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan menahan dalam bentuk laba ditahan yang akan digunakan sebagai pembiayaan investasi pada masa yang akan datang.

Kebijakan dividen merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dikelola oleh manajemen perusahaan, karena kebijakan ini memiliki pengaruh terhadap berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Jenis dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham dapat berupa *cash dividend* dan *stock dividend*. *Cash dividend* adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk

kas, sedangkan *stock dividend* adalah dividen yang dibayar sebagai penambahan lembar saham pada pemegang saham (Sutrisno, 2013:5). *Cash dividend* adalah jenis yang paling umum dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Hal ini dikarenakan pembagian dividen dalam bentuk tunai lebih banyak di inginkan pemegang saham daripada bentuk lain, karena dividen tunai membantu mengurangi risiko ketidakpastian dalam aktivitas investasi pemegang saham.

Kenaikan rasio kebijakan dividen dapat diartikan sebagai informasi bahwa ketika perusahaan memiliki keuntungan atau rasio profitabilitas yang tinggi maka akan menjadi berita yang baik untuk para investor dan karenanya harga saham perusahaan akan bereaksi positif atau naik. Demikian juga halnya, pengurangan rasio kebijakan dividen mungkin sejatinya akan dianggap sebagai sinyal informasi bahwa keuntungan perusahaan atau rasio profitabilitasnya dimasa yang akan mendatang kurang baik atau buruk sejatinya kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan cenderung menurun dan mengakibatkan harga saham akan cenderung negatif atau turun juga. (Gumanti 2013: 64-65).

Menurut Emiati, Amanah, Anshari dan Santi (2019) mengemukakan dalam penelitian bahwasanya kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Rohaida (2019) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham artinya semakin tinggi rasio kebijakan dividen maka harga saham pun akan merangkak untuk naik atau positif.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Purwanto (2014) yang membuktikan bahwasanya kebijakan dividen berpengaruh

negatif terhadap harga saham, penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Maria (2016, dalam penelitiannya Salim dan Rohaida, 2019).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah penilaian kinerja manajemen perusahaan, dalam hal ini dapat dilihat melalui laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan yang dituju dan disebut analisis fundamental. Salah satu instrumennya adalah rasio profitabilitas yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan. rasio profitabilitas ini dapat dijadikan alat sebagai tolak ukur investor dalam pengambilan keputusan untuk menentukan apakah investor akan memberikan sebagian hartanya untuk dijadikan investasi di suatu perusahaan atau tidak.

Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008:5 dalam Sopiani dan Novianti 2018) perusahaan merupakan organisasi yang mencari untung dengan kata lain profitabilitas. Profitabilitas mampu mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, dengan kata lain profitabilitas adalah ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba.

Profitabilitas mampu mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Laba merupakan faktor utama untuk mengukur tingkat efektifitas dan efisiensi perusahaan dengan seluruh dana dan sumber daya perusahaan. Indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas ini ditunjukkan dari rasio keuangan salah satunya return on assets (ROA) kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Wiagustini, 2014 : 90).

Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur salah satu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas hasil usaha dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kundiman & Hakim (2016), Murniati (2016), Manoppo (2015), Purnamasari (2015), Febriyanto & Nurwiyanta (2014), Amanah, Atmanto & Azizah (2014), serta Kabajeh, Nu'aimat & Dahmash (2012) dalam penelitian Wulandari dan Badjra (2019), hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaki, Islahuddin dan Shabri (2017), yang mengatakan bahwa Return On Asset berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahroni, Zulfitra, Sampurnaningsih & Hanifah (2017) dan Darnita (2013) menemukan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Hutapea, Saerang & Tulung (2017), Rorong, Saerang & Untu (2017), Idawati & Wahyudi (2015), Tamuntuan (2015), Hutabarat & Flora (2015) serta Haryuningputri & Widyarti (2012) dalam Wulandari dan Badjra (2019) dan Suwandani, Suhendro dan Wijayanti (2019), yang menemukan hasil berbeda bahwa Return On Asset tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Secara teori, profitabilitas atau tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan entitas akan mempengaruhi besarnya jumlah dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Kemampuan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan sebuah perusahaan memperoleh laba. Semakin tinggi laba yang didapat oleh perusahaan maka kemampuan membayar dividen pun akan

semakin besar oleh karena itu, dengan kebijakan dividen yang semakin besar maka dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Tidak hanya rasio profitabilitas untuk mengetahui pengaruh terhadap harga saham, penelitian ini juga menggunakan tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan Penjualan Menurut Swastha dan Handoko (2011:98) pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan, dalam rasio ini dapat diketahui seberapa besar pertumbuhan penjualan dalam sebuah perusahaan dengan cara menilai indikator tingkat pertumbuhan penjualan dengan membandingkan total penjualan tahun berjalan dan tahun sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sukarno, Sitawati dan Sam'ani (2016) menemukan bahwasanya pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Debora, Delima, Rijal, Pranata dan Sari (2019), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil 6 sampel perusahaan dari 27 perusahaan pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal tersebut dikarenakan data yang diteliti tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan dan tahun IPO perusahaan kurang dari tahun yang sedang diteliti, 6 sampel perusahaan tersebut diantaranya PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT. Erajaya

Swasembada Tbk, PT. Matahari Putra Prima Tbk, PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk. Dengan demikian, peneliti mengolah data mengenai Dividen, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Harga Saham, sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Periode 2014 – 2019**

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	Kebijakan Dividen (DPR) (%)	Rasio Profitabilitas (ROA) (%)	Pertumbuhan Penjualan (G) (%)	Tahun Saham	Harga Saham (RP)
PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk	AMRT	2014	27,60	4,14	18,91	2015	580
		2015	38,91	↓ 3,05	↓ 16,31	2016	↑ 625
		2016	↓ 32,61	↓ 2,84	↓ 16,25	2017	↓ 610
		2017	34,96	↓ 1,18	↓ 9,55	2018	↑ 935
		2018	↓ 16,40	↑ 3,02	↓ 8,71	2019	↓ 880
PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk	CSAP	2014	13,82	3,37	10,71	2015	398
		2015	17,82	↓ 0,11	↓ 1,71	2016	↑ 525
		2016	↑ 19,62	↑ 0,17	↑ 9,09	2017	↓ 454
		2017	↓ 18,86	↓ 0,15	20,31	2018	↑ 545
		2018	↓ 18,53	↓ 0,13	↓ 12,24	2019	↓ 450
PT. Erajaya Swasembada Tbk	ERAA	2014	27,45	0,40	13,55	2015	545
		2015	↓ 25,66	↓ 0,30	38,45	2016	↑ 600
		2016	↓ 21,99	0,40	↓ 2,70	2017	↑ 735
		2017	32,46	0,40	17,92	2018	2200
		2018	↓ 18,76	↑ 0,70	↑ 43,39	2019	↓ 1795
PT. Matahari Putra Prima Tbk	MPPA	2014	34,90	10,00	14,08	2015	1825
		2015	↑ 97,00	↓ 3,50	↓ 1,56	2016	↓ 1480
		2016	↓ 0	↓ 0,60	↓ -1,99	2017	↓ 452
		2017	0	↓ -22,90	↓ -7,13	2018	↓ 152
		2018	0	↑ -18,70	↓ -14,89	2019	↓ 140

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	Kebijakan Dividen (DPR) (%)	Rasio Profitabilitas (ROA) (%)	Pertumbuhan Penjualan (G) (%)	Tahun Saham	Harga Saham (RP)
PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS	2014	53.87	10.70	-2.32	2015	645
		2015	56.42	↓ 7.30	↓ -5.60	2016	↑ 1195
		2016	59.25	8.80	5.86	2017	1200
		2017	66.14	↓ 8.30	↓ 4.00	2018	↑ 1420
		2018	↓ 57.42	↑ 11.20	↓ 2.08	2019	↓ 1065
PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk	TELE	2014	22.90	6.20	39.15	2015	770
		2015	24.98	↓ 5.20	51.06	2016	↑ 855
		2016	↓ 24.95	5.70	↓ 23.91	2017	↑ 1000
		2017	↑ 8.74	↓ 4.80	↓ 2.21	2018	↓ 940
		2018	↑ 8.96	↑ 5.30	↑ 5.12	2019	↓ 300

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

-  : Gap Empiris, Fenomena Kebijakan Dividen (X1 – Y)
-  : Gap Empiris, Fenomena Profitabilitas (X2 – Y)
-  : Gap Empiris, Fenomena Pertumbuhan Penjualan (X3 – Y)
-  : Penurunan Kinerja Perusahaan, Fenomena
-  : Harga Saham (Y)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sub sektor perdagangan eceran pada tahun 2014 hingga 2019 mengalami fluktuatif yang artinya mengalami penurunan dan peningkatan pada setiap variabel yang diteliti. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia secara general pada tahun 2019 harga saham perusahaan sub sektor perdagangan eceran mengalami penurunan sebesar 1.79%, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *pertama*, kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mengenai suku bunga yang tinggi sebesar 7.50%

dan kebijakan pemerintah mengenai pencabutan subsidi bahan bakar minyak serta tarif listrik yang tinggi, hal tersebut mengakibatkan tertahannya konsumen untuk tidak berbelanja sehingga perusahaan sub sektor perdagangan eceran mengalami penurunan laba. *Kedua*, pertumbuhan penjualan menurun karena adanya fenomena berbelanja online atau e-commerce yang mengakibatkan persaingan ketat dengan perusahaan sub sektor perdagangan eceran, dan masyarakat lebih memilih untuk berbelanja online dengan alasan lebih efektif dan efisien dalam proses transaksi berbelanja. *Ketiga*, penutupan gerai beberapa perusahaan ternama sub sektor perdagangan eceran. Hal tersebut berdampak terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang mengalami penurunan.

Seperti halnya yang terjadi pada pada tahun 2015 dan 2016 beberapa perusahaan mengalami penurunan laba bersih yang mengakibatkan pada penurunan presentasi pembagian dividen (DPR) dan juga tingkat pengembalian aset (ROA) yang disebabkan oleh tingginya tingkat suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, kenaikan tarif dasar listrik, pencabutan subsidi bahan bakar minyak (BBM), pertumbuhan ekonomi dan rendahnya tingkat kepercayaan konsumen, hal tersebut membuat sektor perdagangan eceran tertekan dikarenakan oleh perilaku konsumen yang membantasi untuk berbelanja kemudian berdampak pada pendapatan laba bersih yang mengalami penurunan serta mengakibatkan presentasi pembagian dividen (DPR) dan tingkat pengembalian aset (ROA) pada perusahaan menurun juga seperti yang dilansir oleh ([www.market.bisnis.com](http://www.market.bisnis.com)). Maka dengan demikian semakin rendah pendapatan laba bersih maka presentasi pembagian dividen (DPR) dan tingkat pengembalian aset pun mengalami

penurunan juga yang disebabkan oleh pembatasan berbelanja yang dilakukan konsumen.

Pada tahun 2017 beberapa perusahaan sektor perdagangan, mengalami persentase penurunan pertumbuhan penjualan yang diakibatkan oleh munculnya fenomena penjualan online di masyarakat yang membuat persaingan ketat dengan perusahaan perdagangan eceran, kemudian membuat perilaku konsumen enggan untuk berbelanja keluar dengan alasan lebih efektif dan efisien dan lebih memilih untuk berbelanja online, ditambah dengan turunnya daya beli masyarakat. Hal tersebut tentu membuat tekanan pada perusahaan sektor perdagangan eceran yang berdampak pada persentase pertumbuhan penjualan di tahun 2017 pun menurun seperti yang dilansir oleh ([www.databok.katadata.co.id](http://www.databok.katadata.co.id)). Maka dengan itu semakin rendah penjualan pada perusahaan maka semakin rendah juga pertumbuhan penjualan (Growth Sales) yang dipengaruhi oleh perilaku konsumen untuk berbelanja online.

Sama halnya pada tahun 2019 beberapa perusahaan sektor perdagangan eceran mengalami penurunan harga saham, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti persaingan ketat dengan munculnya e-commerce sehingga membuat perubahan perilaku masyarakat menjadi berbelanja online, dan menyebabkan beberapa perusahaan menutup gerainya. yang mengakibatkan merosotnya performa pertumbuhan perusahaan menjadi menurun, dengan kondisi seperti ini maka berdampak terhadap harga saham yang mengalami penurunan juga, seperti yang dilansir oleh ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com)), Diikuti dengan kinerja perusahaan pada tahun 2018 mengalami penurunan karena kondisi pasar makro-

ekonomi Indonesia yang sedang sulit, baik domestik maupun global ditunjang dengan aktivitas pemasaran yang lambat dari pemasok, terkait dengan biaya tidak terulang (one-off) dengan langkah efisiensi atas jumlah karyawan dan kerugian dari clearance persediaan barang. (*Annual Report*, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kondisi pada table fenomena tersebut dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kebijakan Deviden Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis uraikan pada bagian sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Penurunan Kebijakan Dividen (DPR) dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) perusahaan sektor perdagangan eceran pada tahun 2015 – 2016 disebabkan pembatasan belanja yang dilakukan oleh konsumen karena tingginya tingkat suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, kenaikan tarif dasar listrik, pencabutan subsidi bahan bakar minyak (BBM), pertumbuhan ekonomi dan rendahnya tingkat kepercayaan konsumen sehingga menyebabkan pendapatan laba menurun.

- 2) Penurunan Pertumbuhan Penjualan perusahaan sektor perdagangan eceran pada tahun 2017 disebabkan oleh munculnya perilaku konsumen untuk berbelanja online.
- 3) Penurunan Harga Saham perusahaan sektor perdagangan eceran pada tahun 2019 disebabkan oleh persaingan ketat dengan munculnya e-commerce dan penurunan kinerja perusahaan sehingga menyebabkan beberapa perusahaan menutup gerainya.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perkembangan Kebijakan Dividen di perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019
- 2) Bagaimana perkembangan Profitabilitas di perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019
- 3) Bagaimana perkembangan Pertumbuhan Penjualan di perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019
- 4) Bagaimana perkembangan Harga Saham di perusahaan properti yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019
- 5) Seberapa besar pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan sub sektor perdagangan eceran di BEI Periode 2014-2019.

- 6) Seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Penjualan secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan sub sektor perdagangan eceran di BEI Periode 2014-2019.
- 7) Seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Penjualan secara parsial terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan sub sektor perdagangan eceran di BEI Periode 2014-2019.
- 8) Seberapa besar pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan sub sektor perdagangan eceran di BEI Periode 2014-2019.

### **1.3 Maksud dan Tujuan**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan mengenai Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Peretumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham Perusahaan properti yang terdaftar di BEI.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1) Untuk mengetahui perkembangan Kebijakan Dividen pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019
- 2) Untuk mengetahui perkembangan Profitabilitas pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019

- 3) Untuk mengetahui perkembangan Pertumbuhan Penjualan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019
- 4) Untuk mengetahui perkembangan Harga Saham pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019
- 5) Untuk mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019
- 6) Untuk mengetahui besarnya pengaruh Pertumbuhan Penjualan secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019
- 7) Untuk mengetahui besarnya pengaruh Pertumbuhann Penjualan secara parsial terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019
- 8) Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

#### 1. Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat dipakai sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan terhadap pengambilan keputusan dengan mengetahui kinerja

perusahaan di masa lalu untuk dijadikan salah satu pedoman bagi perusahaan khususnya bagi pemimpin perusahaan sebagai pengambil keputusan agar tidak salah mengambil keputusan di masa yang akan datang.

## 2. Pihak Investor

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi calon investor untuk menjadi acuan dalam berinvestasi, agar meminimalisir risiko dalam berinvestasi dan mendapat tingkat keuntungan yang diinginkan.

### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

#### 1. Peneliti/Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan yang ada, mendapatkan pengalaman dan mengetahui permasalahan yang terjadi di perusahaan serta dapat memajukan ilmu manajemen keuangan yang sudah ada untuk diterapkan di kehidupan nyata.

#### 2. Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

### **1.5 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

#### **1.5.1 Lokasi penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada Sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebanyak 6 Perusahaan. Dengan memperoleh data sekunder yaitu data laporan keuangan melalui website: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dengan nama dan perusahaan sebagai berikut:

1. PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk,  
Jl. MH Thamrin No.9, Cikokol Tangerang 15117, Banten
2. PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk,  
Jl Daan Mogot Raya no. 234 Grogol Petamburan – 11510 Jakarta Barat
3. PT. Erajaya Swasembada Tbk,  
Jl. Bandengan Selatan No.19-20. Pekojan 11240, Jakarta Barat
4. PT. Matahari Putra Prima Tbk,  
Jl. Boulevard Palem No. 7, Lippo Karawaci 1200, Tangerang
5. PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk,  
Jl. Wahid Hasyim 220 A-B Jakarta 10250 Indonesia
6. PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk  
Jl. Gajah Mada no.27A Taman Sari, 11140 Jakarta Barat

